

**EASYFARM : *FINTECH* SYARIAH BERBASIS
CROWD SYSTEM SEBAGAI PEMBIAYAAN KEBUN
GIZI HALAL MENUJU KETAHANAN PANGAN
PASCA PANDEMI**



SUBTEMA : TEKNOLOGI

Disusun Oleh

MUHAMMAD DZANIZAR M.A 18081194033

IBNU AFFAN 18081194067

NANA SOFIANA 18081194053

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

2021

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indeks Adopsi Fintech secara global terhitung antara tahun 2015-2017 telah tumbuh sebesar 7% (Nicoletti, Bernardo dan Weis, 2017). Indonesia sendiri berdasarkan informasi Databoks (2017), transaksi fintech pada tahun 2017 mencapai 18,65 miliar USD. Angka ini akan melonjak menjadi 37,15 miliar USD pada tahun 2022, dengan Coumpound Annual Growth Rate (CAGR) 2017-2021 sebesar 18,8 %. Perkembangan Fintech secara masif di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia. Menurut data yang sama, menyebutkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2011-2017 sebesar 432%. Pertumbuhan fintech yang sangat signifikan ini mendorong masyarakat muslim global untuk turut mengembangkan industri fintech berbasis syariah. Penggunaan yang efisien melalui pembayaran seluler, pembiayaan, fleksibilitas dan transparansi menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan industri fintech syariah di masa mendatang. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan-perusahaan startup fintech di Indonesia.

Namun saat ini peran fintech syariah masih kurang maksimal dalam pendanaan ke beberapa sektor salahsatunya yakni sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Sekitar lebih dari 35,41 juta penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (BPS, 2019). Besarnya pengaruh sektor pertanian di Indonesia mengharuskan sektor ini berkembang untuk menjawab sejumlah tantangan dan masalah seperti persoalan ketahanan pangan pasca pandemi Covid-19. Maka dari itu pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan para petani sehingga persediaan pangan juga tercukupi dalam suasana pasca pandemi Covid 19. Menurut Mercy Corps dalam Sunarminto, dkk (2010) menyatakan bahwa ketahanan pangan yakni keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap kecukupan pangan, aman dan bergizi sesuai dengan selera untuk hidup produktif dan sehat. Berdasarkan definisi tersebut, masalah ketahanan pangan juga sangat identik dengan masalah pemenuhan gizi dalam masyarakat. Namun terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab masalah ketahanan pangan saat ini yakni :

1. Proses regenerasi petani yang menurun setiap tahun. Menurut LIPI (2017), dari 71% penduduk Indonesia yang bergantung pada sektor pertanian, hanya 3% saja anak petani yang mau meneruskan pekerjaan orangtuanya di sektor pertanian. Hal ini akan menyebabkan penurunan terhadap produksi untuk ketahanan pangan (Abdullah, 2014).

2. Sekitar 97% petani Indonesia bergantung pada harga tengkulak (Ningrum, 2017). Lemahnya petani dalam menetapkan harga berdampak pada 63% pendapatan petani kurang dari 1 juta/ bulan dan yang berpendapatan 3 juta/ bulan hanya 11%. Hal ini menyebabkan kesejahteraan petani menjadi rendah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perhitungan prosentase ini harus di atas 100 sebagai acuan kesejahteraan petani. Sedangkan faktanya, data dari 5 Provinsi di Jawa dan Bali menunjukkan bahwa nilai NTP petani masih di bawah angka 100 (Patiung, 2017).

Tabel Indikator Proksi Kesejahteraan Petani 2014-2016

Provinsi	NTP				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jawa Tengah	100.31	106.40	95.96	98.15	95.45
DI Yogyakarta	102.88	104.49	96.88	97.57	99.99
Jawa Timur	115.31	116.40	99.57	100.34	102.05
Banten	101.16	102.35	105.37	107.84	103.88
Bali	104.96	110.62	94.13	97.28	97.24
Indonesia	102.83	104.71	104.62	98.89	100.37

(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017, data diolah)

3. Minimnya modal yang didapat petani. Berdasarkan LIPI (2017), hanya 15% petani yang bisa mengakses kredit di bank. Penyaluran kredit dari bank untuk sektor pertanian di Indonesia belum sampai pada petani dengan skala usaha yang kecil dan mikro. Pada bank umum, sektor pertanian hanya memperoleh sebesar 7,4% dari total kredit yang disalurkan (BSBI, 2013).

Dari permasalahan di atas, maka EasyFarm hadir sebagai fintech syariah berbasis *Crowd System* yang bergerak di bidang pendanaan, edukasi dan pemasaran dengan mendanai sebuah Kebun Gizi Halal untuk menyelesaikan masalah ketahanan pangan dan malnutrisi di Indonesia khususnya pasca pandemi COVID-19.

PEMBAHASAN

Konsep Kebun Gizi Halal

Masalah kurang gizi dalam masyarakat merupakan masalah yang cukup pelik dan tidak mudah penanganannya. Pada umumnya penyakit kekurangan gizi (malnutrisi) merupakan masalah kesehatan yang menyangkut multidisiplin dan selalu harus dikontrol terutama masyarakat yang tinggal di negara-negara berkembang. Bahkan di Indonesia, tahun 2015 saja ditemukan 26.518 balita yang menderita gizi buruk (Depkes, 2015). Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi ini, maka Kebun Gizi Halal merupakan solusi. Kebun Gizi Halal merupakan perkebunan dengan konsep tanaman yang memiliki nilai gizi tinggi, bernilai ekonomis, dan juga halal bagi manusia. Tanaman yang dimaksud adalah sejenis tanaman pangan hortikultura dan bahan makanan pokok, meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman herbal, padi serta tanaman lain. Harapan dengan adanya program ini semakin banyak masyarakat yang bisa mengonsumsi makanan bergizi. Berikut adalah konsep Kebun Gizi Halal dan aspek sasarannya.



Gambar : Konsep Kebun Gizi Halal

1. **Pelatihan**, yakni melakukan pelatihan kepada petani tentang cara menanam dan merawat tanaman dengan benar mulai dari awal pembibitan hingga menghasilkan kualitas tanaman yang bermutu tinggi.
2. **Edukasi**, yakni melakukan sosialisasi terkait pentingnya mengonsumsi makanan bergizi tinggi serta memaparkan isu-isu kesehatan terkini.
3. **Pemasaran**, yakni memberikan metode dan keterampilan cara mengakses pasar dan menjual hasil tanaman hingga nantinya menuai keuntungan maksimal.

EasyFarm: Financial Technology Syariah berskema Akad *Mudharabah* dengan Metode *Crowd System (Crowdfunding & Crowdsourcing)*

Mudharabah menurut Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOFI) adalah sebuah kemitraan dalam rangka mencari sebuah keuntungan, dimana salah satu pihak menyediakan modal sedangkan pihak lain menyediakan keterampilan dalam mengelola usaha. Dalam praktik EasyFarm, kerjasama antara investor dan petani menggunakan akad *mudharabah muqayyadah*. *Mudharabah muqayyadah* merupakan kontrak dimana pemilik modal membatasi ruang lingkup usaha yang dijalankan *mudharib* seperti pada lokasi atau jenis investasi tertentu. Teknis dalam EasyFarm ialah modal yang diterima dari pemilik modal dikelola oleh EasyFarm untuk diinvestasikan ke dalam proyek yang ditentukan oleh pemilik modal. Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik modal selama itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Selain itu, terdapat dua metode yang menjadi keunggulan yakni :

- Crowdfunding

Crowdfunding adalah pendanaan beramai-ramai. Menurut Gerber et al (2012), *Crowdfunding* umumnya menggunakan teknologi website/platform yang berfungsi sebagai media dalam sistem pembayaran online untuk memfasilitasi transaksi antara orang atau kelompok yang membutuhkan dana dengan orang yang menyumbangkan dana. Sistematika *crowdfunding* dalam EasyFarm ialah diharapkan banyak investor mudah memberikan urun dana melalui pelayanan platform yang nantinya akan disalurkan kepada petani.

- Crowdsourcing

Crowdsourcing adalah proses untuk memperoleh layanan, ide, maupun konten tertentu dengan cara meminta bantuan dari orang lain secara massal melalui komunitas daring. Adapun peran *crowdsourcing* dalam platform :

1. Menyediakan informasi kebutuhan petani, diantaranya :
 - a. Informasi harga bibit, pupuk, dan alat penunjang pengelolaan
 - b. Metode pengelolaan lahan dan cara efektif penanaman
 - c. Informasi harga jual hasil pertanian untuk strategi harga pemasaran.

2. Menyediakan informasi kebutuhan investor, diantaranya :
 - a. Informasi harga jual hasil tanaman, sebagai pertimbangan investor dalam memilih proposal yang diajukan oleh petani
 - b. Pemaparan report pengawasan oleh surveyor platform yang memantau kinerja petani dan perkembangan tanaman
3. Menyediakan informasi secara umum, diantaranya :
 - a. Informasi seputar pertanian, cuaca, dan iklim
 - b. Informasi tentang kesehatan berupa angka kecukupan gizi

User Platform EASYFARM

No.	User	Deskripsi
1.	Admin	Menjadi mediator terbangunnya Kebun Gizi Halal
2.	Investor	Membiayai penanaman tanaman di platform EasyFarm
3.	Petani	Mendapatkan penanaman modal di platform
4.	Surveyor	Melakukan <i>monitoring, quality assurance, dan reporting</i>

Tabel : User System

Kesuksesan operasional kerja platform ini membutuhkan kerjasama beberapa pihak antara lain yang dikenal dengan Sinergitas Pentahelix ABCGM diantaranya

No	Stakeholder	Peran
1	<i>Academic</i>	Mengkaji dan menyumbangkan ide yang inovatif terkait pengembangan sektor ini.
2	<i>Business</i>	Menciptakan daya saing EasyFarm yang nantinya dipasarkan baik skala lokal maupun nasional.
3	<i>Community</i>	Sebagai katalisator pengentasan masalah kelaparan dan malnutrisi.
4	<i>Government</i>	Merumuskan kebijakan, perizinan, meningkatkan kualitas SDM dan memudahkan akses informasi.
5	<i>Media</i>	Melakukan publikasi untuk menciptakan poros digitalisasi ke daerah yang sulit dijangkau.

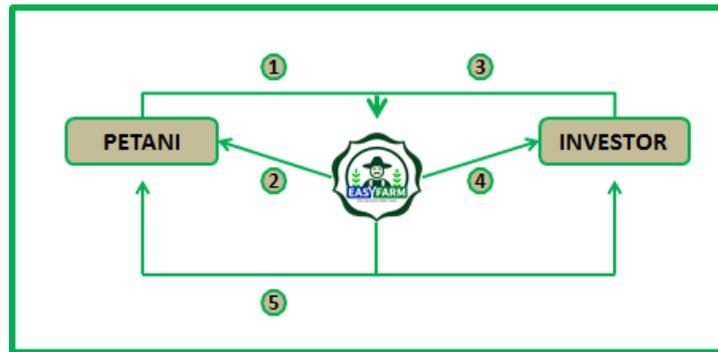
Tabel : Pihak yang Terlibat



Halaman Awal | Beranda Investor | Beranda Petani | Simulasi

Gambar : Prototype EasyFarm

Penjelasan Operasional EasyFarm



Tabel : Skema Operasional

1. Pengajuan proposal
 Pengajuan proposal dilakukan oleh petani dengan mengisi pertanyaan dan melampirkan data yang dibutuhkan oleh EasyFarm.
2. Proses Verifikasi
 Diperlukan 2 hari untuk menyaring proposal yang lolos atau perlu perbaikan. Apabila lolos, maka petani akan mendapatkan notifikasi.
3. Investor melakukan pendaftaran
 Investor melakukan pendaftaran dengan mengisi form dan memenuhi berkas yang dibutuhkan EasyFarm.

4. Investor disuguhkan pilihan proposal petani yang telah di-*publish*. Investor dapat memilih proposal petani sekaligus mendapat informasi imbal hasil dalam kerjasama.

5. Notifikasi mendapatkan modal dari Investor

Proposal petani yang mendapatkan pendanaan dari investor di platform EasyFarm akan mendapatkan notifikasi kerjasama.

Pelaksanaan perjanjian (akad) kerjasama antara investor dan petani melalui EasyFarm dengan menyetujui ToA (Term of Agreement).

PENUTUP

Kesimpulan

EasyFarm: Fintech Syariah sebagai program pembiayaan Kebun Gizi Halal adalah konsep inovasi dalam bidang teknologi pendanaan yang memfasilitasi antara investor dengan petani untuk memenuhi kebutuhan di antara keduanya. EasyFarm menggunakan konsep *crowdfunding* dan *crowdsourcing* yang dipadukan dengan akad *Mudharabah Muqayyadah* agar pembiayaan yang diciptakan dapat menyerap dana dari masyarakat dan menyajikan informasi yang komprehensif untuk petani maupun investor dengan tetap sesuai dengan prinsip Islam. Apabila nantinya pembiayaan tercapai maka akan berdampak terhadap ketahanan pangan, perbaikan gizi dan juga kesejahteraan petani khususnya pasca pandemi Covid-19.

Saran

Semakin masifnya berkembang teknologi di Indonesia, maka berbagai pihak khususnya pemerintah diharapkan senantiasa menjalin sinergitas dengan platform pembiayaan pertanian. Apabila sinergitas dan keseriusan pemerintah dengan pihak terkait dilakukan maka kesejahteraan petani, ketahanan pangan dan kemajuan industri halal di sektor keuangan akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Said. 2014. Penuaan Petani vs Swasembada Pangan. Artikel. Diunduh pada 15 Mei 2021 dari <http://www.gresnews.com/berita/opini/40210penunaanpetani-vs-swasembada-pangan/>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Konsep Nilai Tukar Petani. Katalog. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Laporan Sensus Pertanian. Katalog. Jakarta:
- Badan Supervisi Bank Indonesia (BSBI). 2013. Kondisi Ekonomi Indonesia dan Peranan Bank Indonesia dalam Pembangunan Daerah.
- Depkes RI. (2015). Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta
- Gerber, et al. 2012. Crowdfunding: Why People Are Motivated to Post and Fund Projects on Crowdfunding Platforms. NYC, USA : Association for Computing Machinery.
- KataData. 2017. Katadata.com: <https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2017/04/26/2017-transaksi-fintech-indonesia-us-186-miliar>. Diakses pada 3 Mei 2021
- KataData. 2018. Katadata.com: <https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/pegunaan-internet-di-indonesia-2018>. Diakses pada 2 Mei 2021
- LIPI. (2017). Krisis Pangan Ancam Indonesia. Indonesia : Indopos
- LIPI. (2017). Mayoritas Petani Masih Andalkan Kredit Nonbank. Indonesia : Antaranews.com
- Nicoletti, Bernardo, and Weis. 2017. Future of Fintech. Basingstoke. UK: Palgrave Macmillan.
- Ningrum, V. (2017). Krisis Pangan Ancaman Indonesia. Diakses 1 Juni 2021, <http://lipi.go.id/lipimedia/KRISIS-PANGAN-ANCAM-INDONESIA/>
- Patiung, M. (2017). Penyusunan Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2017, Jurnal Ilmiah Sosio Agribis. doi: 10.30742/jisa.v17i2.384.
- Sunarminto, B.H. dkk. (2010). Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional : Ketahanan Pangan Aspek Dan Kinerjanya. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta

LAMPIRAN

SIMULASI PERHITUNGAN IMBAL HASIL EASYFARM

Dengan ketentuan sesuai proposal pengajuan petani dan LoA diperoleh hasil sebagai berikut :

Tanaman Bawang Merah dengan masa tanam 2 bulan

Biaya keseluruhan kebutuhan petani	= 200.000.000
Biaya Adm. EasyFarm	= 10% Laba Bersih Proyeksi Harga
Jual (crowdsouching)	= 500.000.000
Investor A menginvestasikan dana (petani)	= 50.000.000 (25% dari seluruh kebutuhan biaya petani)

Perhitungan Bagi Hasil dengan Nisbah 60:40 (Investor : Petani)

$$\begin{aligned}\text{Laba Bersih} &= \text{Laba Kotor} - \text{Beban Usaha (Biaya Operasional + Non- operasional)} \\ &= 500.000.000 - 200.000.000 \\ &= 300.000.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Adm. EasyFarm} &= \text{Laba Bersih} - (10\% \text{ laba bersih}) \\ &= 300.000.000 - (10\% \times 300.000.000) \\ &= 300.000.000 - 30.000.000 \\ &= 270.000.000 \text{ (dana pembagian nisbah investor dan petani)}\end{aligned}$$

Pembagian Nisbah (Investor : Petani) :

$$\text{Investor 60\%} = 60\% \times 270.000.000 = 162.000.000$$

$$\text{Petani 40\%} = 40\% \times 270.000.000 = 108.000.000$$

Imbal Hasil Investor A

$$\begin{aligned}\text{Investor A} &= \text{Investasi dana awal} + \text{presentase pembagian nisbah} \\ &= 50.000.000 + (25\% \times 162.000.000) \\ &= 50.000.000 + 40.500.000 \\ &= 90.500.000\end{aligned}$$